

# IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MUTU TBS DI PERKEBUNAN RAKYAT (Studi Kasus di Desa Dayo, Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu, Riau)

Dicki Arif Syahputra<sup>1</sup>, Tri Nugraha Budi Santosa<sup>2</sup>, Tri Nugraha Budi Santosa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

## ABSTRAK

Penelitian dengan judul “ Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Mutu TBS di Perkebunan Rakyat (Studi Kasus di Desa Dayo, Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu, Riau)” bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya mutu TBS yang dihasilkan kebun rakyat. Penelitian ini dilaksanakan pada Februari 2016 di Desa Dayo, Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode bola salju terhadap dua kelompok petani yaitu petani kebun plasma dan petani kebun swadaya. Pengambilan sampel dilakukan di wilayah kebun rakyat yang berada di desa Dayo. Setiap kelompok petani diambil sampel sebanyak 15 orang responden secara acak dengan umur tanaman yang sama. Dengan demikian total responden penelitian ini sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor – faktor penyebab rendahnya mutu TBS adalah benih yang tidak bersertifikat, proses pembibitan yang tidak sesuai dengan standar, pemupukan yang tidak sesuai dengan rekomendasi pemupukan dan panen yang tidak sesuai dengan kriteria standar kematang buah .

**Kata kunci :** kebun plasma, mutu TBS, kebun swadaya

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumber daya alam dan sumberdaya manusia yang memadai bagi ekstensifikasi tanaman kelapa sawit. Pada mulanya pengembangan kelapa sawit dilakukan pada areal hutan primer maupun sekunder. Pada pengembangan masa depan mengarah pada konversi hutan terlantar atau hutan sekunder mengingat bertambah besarnya kesadaran manusia akan pentingnya hutan tropis sebagai paru-paru dunia. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq) merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang berasal dari Afrika Barat tanaman ini pertama kali di perkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1848. Saat itu ada empat batang bibit kelapa sawit ditanam di Kebun Raya Bogor (*Botanical Garden*), dua berasal dari Bourbon (Mauritus) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus, Amsterdam (Belanda) (Anonim, 2003). Beberapa pohon kelapa sawit ditanam di Kebun Raya Bogor hingga sekarang masih hidup dengan ketinggian sekitar 12 m. Tanaman tersebut merupakan kelapa sawit

tertua di Asia Tenggara yang berasal dari Afrika. Pada awalnya kelapa sawit dibudidayakan hanya sebagai tanaman hias saja. Adapun tujuan pembudidayaan kelapa sawit untuk tujuan komersial baru dimulai pada tahun 1991. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia yaitu Adrien Hallet, seorang Belgia. Budidaya ini selanjutnya diikuti oleh K. Schadt yang menandai kelahirannya perkebunan kelapa sawit pertama di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan NAD dengan luas arel mencapai 5.123 ha (Pardamean, 2013).

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani perkebunan serta para transmigran Indonesia. Kelapa sawit ternyata berhasil menjadi komoditas yang dapat menembus daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan propinsi luar Aceh, Sumatra Utara dan Lampung. Komoditas ini ternyata cocok untuk dikembangkan baik berbentuk pola usaha perkebunan besar maupun skala kecil untuk petani pekebun.

Tanaman ini memiliki respon yang sangat baik terhadap kondisi lingkungan hidup dan perlakuan yang diberikan. Seperti tanaman budidaya lainnya, kelapa sawit juga membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat dikeluarkan secara maksimal. Faktor utama lingkungan tumbuh yang perlu diperhatikan adalah iklim serta keadaan fisik dan kesuburan tanah, disamping faktor lain seperti genetis tanaman, perlakuan yang diberikan dan pemeliharaan tanaman itu sendiri (Risza, 1994; Pahan, 2006).

Sebagai komoditas unggulan perkebunan, kelapa sawit memiliki peluang bisnis yang sangat menjanjikan dimasa mendatang, hal ini dapat dilihat dari keunggulan kelapa sawit itu sendiri maupun permintaan pasar yang kian meningkat diiringi dengan kenaikan harga minyak sawit. Keunggulan minyak kelapa sawit antara lain produksi per hektar yang lebih tinggi dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, umur ekonomis yang panjang dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dibanding tanaman semusim. Ditinjau dari kesehatan minyak kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya karena mengandung beta karoten. Memperkirakan minyak bumi yang terus menipis minyak kelapa sawit berpotensi untuk menjadi bahan biodisel menggantikan

minyak bumi. Industri kelapa sawit dalam beberapa tahun kedepan diperkirakan masih cukup prospektif. Hal ini disebabkan permintaan sawit dunia yang semakin meningkat dengan meningkatnya permintaan dari negara-negara importir seperti Cina, India, AS dan Uni Eropa (Pardamean, 2011).

Pengembangan komoditas ekspor kelapa sawit terus meningkat dari tahun ke tahun, terlihat dari rata-rata laju pertumbuhan luas areal kelapa sawit selama 2004 - 2014 sebesar 7,67%, sedangkan produksi kelapa sawit meningkat rata-rata 11,09% per tahun. Peningkatan luas areal tersebut disebabkan oleh harga CPO yang relatif stabil di pasar internasional dan memberikan pendapatan produsen, khususnya petani, yang cukup menguntungkan. Berdasarkan buku statistik komoditas kelapa sawit terbitan Ditjen Perkebunan, pada Tahun 2014 luas areal kelapa sawit mencapai 10,9 juta Ha dengan produksi 29,3 juta ton CPO. Luas areal menurut status pengusahaannya milik rakyat (Perkebunan Rakyat) seluas 4,55 juta Ha atau 41,55% dari total luas areal, milik negara (PTPN) seluas 0,75 juta Ha atau 6,83% dari total luas areal, milik swasta seluas 5,66 juta Ha atau 51,62%, swasta terbagi menjadi 2 (dua) yaitu swasta asing seluas 0,17 juta Ha atau 1,54% dan sisanya lokal (Anonim, 2014).

Tabel 1.1 Luas Areal Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2004-2014

| Tahun                      | Luas Areal (Ha) |          |           |            | Laju Pertumbuhan (%) |
|----------------------------|-----------------|----------|-----------|------------|----------------------|
|                            | PR (Ha)         | PBN (Ha) | PBS (Ha)  | Jumlah     |                      |
| 2004                       | 2.220.338       | 605.865  | 2.458.520 | 5.284.723  |                      |
| 2005                       | 2.356.895       | 529.854  | 2.567.068 | 5.453.817  | 3,20                 |
| 2006                       | 2.549.572       | 687.428  | 3.357.914 | 6.594.914  | 20,92                |
| 2007                       | 2.752.172       | 606.248  | 3.408.416 | 6.766.836  | 2,61                 |
| 2008                       | 2.881.898       | 602.963  | 3.878.986 | 7.363.847  | 8,82                 |
| 2009                       | 3.061.413       | 630.512  | 4.181.369 | 7.873.294  | 6,92                 |
| 2010                       | 3.387.257       | 631.520  | 4.366.617 | 8.385.394  | 6,50                 |
| 2011                       | 3.752.480       | 678.378  | 4.561.966 | 8.992.824  | 7,24                 |
| 2012                       | 4.137.620       | 683.227  | 4.751.868 | 9.572.715  | 6,45                 |
| 2013                       | 4.356.037       | 727.767  | 5.381.166 | 10.465.020 | 9,32                 |
| 2014*)                     | 4.551.854       | 748.272  | 5.656.105 | 10.956.231 | 4,69                 |
| Rata-Rata Laju Pertumbuhan |                 |          |           |            | 7,67                 |

\*) Angka Sementara

Sumber: <http://ditjenbun.pertanian.go.id/berita-362-pertumbuhan-areal-kelapa-sawit-meningkat.html>

Keterangan:

PR : Perkebunan Rakyat

PBN : Perkebunan Besar Negara

PBS : Perkebunan Besar Swasta

Greenpeace melaporkan 25 % kebun kelapa sawit Indonesia terdapat di Propinsi Riau dengan luas lebih dari 2,85 juta ha (Wikipedia 2008). Sedangkan menurut Dinas Perkebunan Propinsi Riau, luas perkebunan kelapa sawit di Riau sekitar 2,1 juta ha, 51 % (1,1 juta ha) diantaranya adalah perkebunan rakyat. Produktivitas minyak sawit kebun rakyat ini relatif sangat rendah masih banyak dibawah 0,5 ton/ha/tahun, di bandingkan Malaysia yang produktivitas kebunnya mencapai 6-7 ton/ha/tahun atau potensi produktivitas 8 ton/ha/tahun minyak sawit. Produktivitas kebun rakyat yang rendah ini berkorelasi positif dengan tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani kebun kelapa sawit di Riau khususnya dan Indonesia pada umumnya. (Ervayenri, 2013)

Terdapat 2 jenis perkebunan rakyat yang ada di desa dayo, yang pertama yaitu perkebunan plasma dan perkebunan swadaya. Kebun plasma adalah kebun yang dibangun dan dikembangkan oleh perusahaan perkebunan (Kebun Inti), serta ditanami dengan tanaman perkebunan. Kebun plasma ini semenjak penanamannya dipelihara dan dikelola kebun inti hingga berproduksi. Setelah tanaman mulai berproduksi, penguasaan dan pengelolaannya diserahkan kepada petani rakyat (dikonversikan). Petani menjual hasil kebunnya kepada kebun inti dengan harga pasar dikurangi cicilan/angsuran pembayaran hutang kepada kebun inti berupa modal yang dikeluarkan kebun inti membangun kebun plasma tersebut (Anonim, 2016). Sedangkan kebun swadaya adalah kebun yang dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat secara personal dan tanpa bantuan perusahaan perkebunan.

Secara umum petani swadaya ini belum mendapatkan perhatian dari para pihak. Hal ini tergambar dari banyaknya persoalan

yang dihadapi oleh para petani tersebut, misalnya manajemen kebun yang tidak teratur, bibit yang tidak jelas asal usulnya, dan lain-lain. Dan yang krusial adalah rendahnya pemahaman pada pengelolaan aspek lingkungan (Anonim, 2013).

## **METODELOGI PENELITIAN**

### **Metode Dasar**

Penelitian dilaksanakan di perkebunan rakyat Desa Dayo, Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Metode penelitian ini menggunakan metode dasar deskriptif, Menurut Shields; Rangarajan (2013) penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan karakteristik dari suatu populasi tentang suatu fenomena yang diamati. Penelitian deskriptif salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran yang lengkap mengenai seting sosial. Dalam hal ini penelitian ini akan mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai satu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan menggambarkan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah dan variabel yang diamati (Sinambela, 2014).

### **Penentuan Lokasi Penelitian**

Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Studi kasus dilakukan di wilayah kebun rakyat Desa Dayo, Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Pengambilan sampel dilakukan di desa Dayo karena awalnya daerah transmigrasi sehingga

terdapat kebun plasma dan kebun swadaya milik rakyat.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode bola salju. Metode pengambilan sampel bola salju adalah metode penentuan sampel yang pada awalnya sangat kecil jumlahnya karena keterbatasan informasi. Kemudian sampel pertama kali dipilih disuruh untuk menyebutkan rekan-rekannya yang memiliki karakteristik sama dengan mereka (Effendi dan Tukiran, 2012). Sampel diambil dari 2 kelompok petani yaitu petani plasma dan petani swadaya. Masing-masing kelompok dibutuhkan sebanyak 15 orang responden. Total reponden penelitian ini adalah 30 orang.

### **Jenis Data Responden**

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam yaitu dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung oleh penulis dari narasumber perusahaan dan petani yang menjadi objek penelitian.
2. Data sekunder yaitu data yang pengumpulannya bukan diusahakan oleh penulis melainkan pihak kedua atau pihak-pihak lain narasumbernya. Data sekunder dapat diperoleh dari pencatatan dokumen-dokumen perusahaan, data dari instansi-instansi terkait yaitu Dinas Pertanian, Dinas perkebunan, dan PTPN V Sei Tapung.

### **Metode Pengumpulan Data**

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Cara ini digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui metode wawancara dan metode pencatatan data.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan tanya jawab langsung sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah di sediakan.
3. Pencatatan atau pendataan, yaitu mencatat semua data yang diperoleh dari data sekunder yang berasal dari

instansi, lembaga atau dinas yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

### **Metode Analisis Data**

Untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya mutu TBS di perkebunan rakyat dapat dianalisis dengan menggunakan data kuantitatif dimana data primer yang bersifat angka-angka dan diperoleh pada saat penelitian kemudian diolah dan kemudian dijelaskan secara deskriptif. Data kualitatif yakni data yang bersifat kata-kata dengan menggunakan klasifikasi-klasifikasi yang kemudian dijelaskan dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang dilukiskan dengan kata-kata sesuai dengan informasi dilapangan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Kebun Masyarakat Desa Dayo**

#### **1. Kebun Plasma**

Kebun plasma merupakan kebun yang dibuat oleh pemerintah untuk program masyarakat transmigrasi yang berasal dari pulau jawa. Kebun tersebut dibangun oleh perusahaan yaitu PTPN V. Kemudian calon petani peserta plasma dibawa dari pulau Jawa ke pulau Sumatera, setibanya di pulau Sumatera calon petani peserta langsung dibawa ke kebun plasma yang sudah disiapkan, disana setiap petani yang sudah didata mendapatkan lahan seluas 2 hektar untuk kebun plasma dan 0,5 hektar untuk rumah dan pekarangan untuk menanan tanaman palawija. Untuk desa dayo sendiri ada jatah 500 KK (kepala keluarga) yang mendapatkan kebun plasma berarti total kebun plasma di desa Dayo adalah 1000 Ha. Kebun plasma yang dibangun tersebut tidak langsung diberikan kepada petani plasma disana karena perusahaan harus menunggu kredit dari biaya pembuatan kebun tersebut lunas terlebih dahulu, setelah lunas biaya cicilan tersebut barulah kebun plasma bisa diserahkan langsung kepada petani. Petani didesa Dayo mendapatkan seutuhnya kepemilikan kebun plasma mereka 8

tahun setelah ditanam atau pada tanaman TM 5. Pada kebun plasma mulai dari proses pembibitan, perawatan pembibitan, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan dilakukan oleh perusahaan.

2. Kebun Swadaya

Maksud dari kebun swadaya ini adalah kebun yang dimiliki masyarakat dengan cara membeli lahan secara pribadi kemudian menanam lahan tersebut dengan tanaman kelapa sawit. Pada kebun swadaya yang ada di desa Dayo proses pembibitan hingga panen itu dilakukan oleh masyarakat sendiri tanpa ada campur tangan dari perusahaan. Untuk umur tanaman dari kebun yang diteliti berkisar sekitar 25 tahun. Untuk hasil panen kebun

plasma dikelola oleh koperasi unit desa dan diolah di pabrik PTPN V Sei Tapung. Namun pada beberapa tahun belakang hasil dari kebun plasma tidak dikelola lagi oleh koperasi dan tbs dari kebun plasma diolah oleh pabrik selain PTPN V Sei Tapung. Sedangkan hasil dari kebun swadaya dijual kepada tengkulak atau masyarakat disana menyebutnya toke. Tbs ditimbang oleh toke lalu toke membayar hasil sesuai dengan total timbangan hasil panen tersebut.

**Identitas Responden**

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada 30 orang masyarakat Desa Dayo yang terdiri dari 15 orang petani plasma dan 15 orang petani swadaya.

Tabel. 4.1 Tingkatan usia responden petani desa Dayo

| Plasma      |                          |                | Swadaya     |                          |                |
|-------------|--------------------------|----------------|-------------|--------------------------|----------------|
| Umur        | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) | Umur        | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
| 26-35 Tahun | 5                        | 33             | 26-35 Tahun | 3                        | 20             |
| 36-45 Tahun | 3                        | 20             | 36-45 Tahun | 5                        | 33             |
| 46-55 Tahun | 4                        | 27             | 46-55 Tahun | 6                        | 40             |
| 56-65 Tahun | 3                        | 20             | 56-65 Tahun | 1                        | 7              |
| Jumlah      | 15                       | 100            |             | 15                       | 100%           |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat petani plasma di dominasi oleh usia 26-35 tahun. Sedangkan petani swadaya di dominasi oleh usia 46-55 tahun.

**Jawaban Responden**

1. Kondisi Lahan

Tabel 4.2 Pengetahuan petani desa dayo tentang lahan yang cocok untuk tanaman kelapa sawit

| Jawaban Responden             | Plasma                   |                | Swadaya                  |                |
|-------------------------------|--------------------------|----------------|--------------------------|----------------|
|                               | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
| Sudah                         | 0                        | 0              | 5                        | 33             |
| sudah tetapi belum sepenuhnya | 12                       | 80             | 9                        | 60             |
| Belum                         | 3                        | 20             | 1                        | 7              |
| Total                         | 15                       | 100            | 15                       | 100            |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat petani plasma sebanyak 80% sudah mengetahui tetapi belum sepenuhnya tentang lahan yang cocok dengan tanaman kelapa sawit dan 20% yang belum mengetahui tentang kondisi lahan yang baik untuk tanaman kelapa sawit. Petani plasma yang berada di desa Dayo hanya menerima lahan dalam bentuk jadi dari perusahaan yang mengelola kebun plasma. Merujuk dari hasil wawancara mereka menyampaikan bahwa, pemerintah setempat kurang peduli terhadap petani karena pemerintah tidak pernah

melakukan seminar atau kursus singkat tentang pengelolaan kebun kelapa sawit terhadap yang ada di desa Dayo. Petani swadaya sebanyak 33% sudah mengetahui tentang lahan yang cocok untuk tanaman kelapa sawit. Sebanyak 60% petani swadaya sudah mengetahui namun belum sepenuhnya tentang lahan yang cocok untuk tanaman kelapa sawit. Dan 7% dari petani swadaya belum mengetahui tentang lahan yang cocok untuk tanaman kelapa sawit.

2. Bahan Tanam dan Pembibitan

Tabel 4.3 bibit berasal dari benih yang bersertifikat pada kebun petani swadaya

| Jawaban Responden | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
|-------------------|--------------------------|----------------|
| Ya                | 2                        | 13             |
| tidak tahu        | 4                        | 27             |
| Tidak             | 9                        | 60             |
| Total             | 15                       | 100            |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat hanya 13% dari kebun petani swadaya yang ditanami dengan bibit bersertifikat sedangkan 27% petani swadaya tidak tahu apakah benih yang ditanam bersertifikat atau tidak dikarenakan mereka mengelola kebun yang terdahulunya ditanam oleh orang lain

kemudian mereka membeli kebun tersebut pada saat kebun sudah ditanami. Dan 60% dari petani swadaya menggunakan benih yang tidak bersertifikat sehingga tidak terjamin kualitas bibit yang dihasilkannya. Dari hasil wawancara, sebanyak 13% petani membeli bibit bersertifikat dengan varietas mariohat.

Tabel 4.4 tahap pembibitan yang dilakukan petani swadaya

| Jawaban Responden   | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
|---------------------|--------------------------|----------------|
| <i>double stage</i> | 1                        | 7              |
| <i>single stage</i> | 11                       | 73             |
| tidak tahu          | 3                        | 20             |
| Total               | 15                       | 100            |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui 7% dari petani swadaya melakukan pembibitan *double stage*. Kemudian 73% petani swadaya melakukan pembibitan *single stage*. Dan 20% lainnya tidak mengetahui apakah pembibitan dilakukan *double stage* atau *single stage*.

Kebanyakan petani swadaya melakukan pembibitan dengan cara *single stage* dengan alasan biaya yang lebih murah dan proses pembibitannya lebih mudah dilakukan tanpa perlu memindahkan bibit ke *polybag* yang lebih besar.

Tabel 4.5 benih dibeli dari lembaga yang resmi oleh petani swadaya

| Jawaban Responden | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
|-------------------|--------------------------|----------------|
| Ya                | 1                        | 7              |
| tidak tahu        | 1                        | 7              |
| Tidak             | 13                       | 87             |
| Total             | 15                       | 100            |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa 7% dari petani swadaya yang membeli benih dari lembaga resmi, 7% dari petani swadaya tidak mengetahui apakah benih yang dibeli apakah berasal dari lembaga resmi atau tidak.

Sisanya sebanyak 87% petani swadaya membeli benih perseorangan. Menurut hasil wawancara, Petani swadaya membeli benih bersertifikat langsung ke lembaga PPKS Medan.

Tabel 4.6 bibit diberi pupuk secara rutin pada kebun petani swadaya

| Jawaban Responden | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
|-------------------|--------------------------|----------------|
| Ya                | 6                        | 40             |
| kadang-kadang     | 7                        | 47             |
| Tidak             | 2                        | 13             |
| Total             | 15                       | 100            |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat 40% dari responden melakukan pemupukan secara rutin terhadap bibit. 47% dari responden petani swadaya memberi pupuk yang kurang teratur kepada bibit. 13% dari responden

petani swadaya tidak pernah memberikan pupuk pada bibit. Jenis pupuk yang diberikan secara teratur oleh petani swadaya adalah pupuk NPK.

Tabel 4.7 pengendalian gulma secara rutin pada pembibitan kebun swadaya

| Jawaban Responden  | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
|--------------------|--------------------------|----------------|
| 2 rotasi per bulan | 0                        | 0              |
| 1 rotasi per bulan | 10                       | 67             |
| tidak pernah       | 5                        | 33             |
| Total              | 15                       | 100            |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat 67% dari petani swadaya melakukan pengendalian gulma secara rutin 1 rotasi per bulan. 33% dari petani swadaya tidak pernah melakukan pengendalian gulma pada saat pembibitan. Pengendalian gulma pada pembibitan petani swadaya dilakukan dengan secara manual dan khemis. Namun yang lebih dominan

dilakukan aalah khemis karena proses pengerjaannya lebih mudah dibandingkan pengendalian gulma secara manual.

Pemupukan, Perawatan Tanaman Menghasilkan, dan Perawatan Tanaman Belum menghasilkan

Tabel 4.8 melakukan pemupukan dengan standar yang telah ditentukan pada kebun masyarakat desa dayo

| Jawaban Responden             | Plasma                   |                | Swadaya                  |                |
|-------------------------------|--------------------------|----------------|--------------------------|----------------|
|                               | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
| Sudah                         | 7                        | 47             | 5                        | 33             |
| sudah tetapi belum sepenuhnya | 8                        | 53             | 10                       | 67             |
| Belum                         | 0                        | 0              | 0                        | 0              |
| Total                         | 15                       | 100            | 15                       | 100            |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat sebanyak 47% dari petani plasma sudah melakukan pemupukan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. 53% petani lainnya sudah melakukan pemupukan namun belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang ditentukan dikarenakan hasil panen dari kebun tidak cukup untuk membeli pupuk yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan. 33% dari petani swadaya sudah melakukan pemupukan sesuai dengan standar yang ditentukan. 67% dari petani swadaya

sudah melakukan pemupukan namun belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Jenis pupuk yang diaplikasikan oleh petani desa dayo adalah urea, TSP, dan KCL. Masalah yang dialami petani plasma dan petani swadaya sama, yaitu hasil panen dari kebun tersebut tidak mencukupi untuk membeli pupuk yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan baik itu dari jenis pupuknya maupun dosis yang dibutuhkan tanaman.

Tabel 4.9 pengetahuan petani desa dayo tentang rekomendasi pupuk yang dibutuhkan tanaman sesuai dengan umur tanaman

| Jawaban Responden             | Plasma                   |                | Swadaya                  |                |
|-------------------------------|--------------------------|----------------|--------------------------|----------------|
|                               | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
| Sudah                         | 2                        | 13             | 1                        | 7              |
| sudah tetapi belum sepenuhnya | 8                        | 53             | 10                       | 67             |
| Belum                         | 5                        | 33             | 4                        | 27             |
| Total                         | 15                       | 100            | 15                       | 100            |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.9 sebanyak 13% dari petani plasma sudah mengetahui tentang rekomendasi pupuk yang dibutuhkan sesuai dengan umur tanaman. 53% dari petani plasma sudah mengetahui namun belum sepenuhnya tentang rekomendasi pupuk yang dibutuhkan sesuai dengan umur tanaman. 33% lainnya dari petani plasma belum

mengetahui tentang rekomendasi pupuk yang dibutuhkan sesuai dengan umur tanaman.

Sebanyak 7% dari petani swadaya sudah mengetahui tentang rekomendasi pupuk yang dibutuhkan sesuai dengan umur tanaman. Kemudian 67% dari petani swadaya sudah mengetahui namun belum sepenuhnya tentang rekomendasi pupuk yang dibutuhkan sesuai dengan umur tanaman. Sebanyak 27% dari



petani swadaya belum mengetahui tentang rekomendasi pupuk yang dibutuhkan sesuai

dengan umur tanaman.

Tabel 4.10 pengetahuan petani swadaya tentang jenis dan dosis pupuk pada tanaman belum menghasilkan

| Jawaban Responden             | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
|-------------------------------|--------------------------|----------------|
| Sudah                         | 1                        | 7              |
| sudah tetapi belum sepenuhnya | 10                       | 67             |
| Belum                         | 4                        | 27             |
| Total                         | 15                       | 100            |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.10 sebanyak 7 % dari petani swadaya sudah mengetahui tentang jenis dan dosis pupuk pada tanaman belum menghasilkan. 67% petani swadaya belum mengetahui sepenuhnya tentang jenis

dan dosis pupuk pada tanaman yang belum menghasilkan. 27% dari petani swadaya belum mengetahui sama sekali tentang jenis dan dosis pupuk pada tanaman yang belum menghasilkan.

Tabel 4.11 rotasi pemupukan N, P, dan K dalam 1 tahun pada tanaman menghasilkan di kebun masyarakat desa dayo

| Jawaban Responden | Plasma                   |                | Swadaya                  |                |
|-------------------|--------------------------|----------------|--------------------------|----------------|
|                   | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
| 2 kali            | 10                       | 67             | 4                        | 27             |
| 1 kali            | 5                        | 33             | 8                        | 53             |
| tidak menentu     | 0                        | 0              | 3                        | 20             |
| Total             | 15                       | 100            | 15                       | 100            |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.11 sebanyak 67% petani plasma melakukan pemupukan N, P, dan K 2 rotasi per 1 tahun. 33% dari petani plasma melakukan pemupukan N, P, dan K 1 rotasi per 1 tahun. Sebanyak 27% petani swadaya melakukan pemupukan N, P, dan K

2 rotasi per 1 tahun. 53% petani swadaya melakukan pemupukan N, P, dan K 1 rotasi per 1 tahun. Sisanya sebanyak 20% petani swadaya melakukan pemupukan N, P, dan K tidak menentu dalam 1 tahun.

Tabel 4.12 dosis pupuk urea yang diaplikasikan pada kebun petani desa dayo

| Jawaban Responden    | Plasma                   |                | Swadaya                  |                |
|----------------------|--------------------------|----------------|--------------------------|----------------|
|                      | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
| 2,0-2,5 kg/pkk/tahun | 0                        | 0              | 0                        | 0              |
| 1,5-2,0 kg/pkk/tahun | 5                        | 33             | 5                        | 33             |
| < 1,5 kg/pkk/tahun   | 10                       | 67             | 10                       | 67             |
| Total                | 15                       | 100            | 15                       | 100            |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.12 33% dari petani plasma mengaplikasikan pupuk urea dengan dosis 1,5-2,0 kg/pkk/tahun. 67% dari petani plasma mengaplikasikan pupuk urea dengan dosis <1,5 kg/pkk/tahun. 33% dari petani swadaya mengaplikasikan pupuk urea dengan dosis 1,5-2,0 kg/pkk/tahun. 67% dari petani swadaya mengaplikasikan pupuk urea dengan dosis <1,5 kg/pkk/tahun. 67% dari

petani plasma dan petani swadaya memberikan pupuk urea dengan dosis <1,5 kg/pkk/tahun karena biaya pemupukan yang mahal sehingga dosisnya harus diperkecil. Apabila petani mempertahankan untuk memberikan dosis >1,5 kg/pkk/tahun maka terjadi kerugian karena biaya pupuk meningkat.

Tabel 4.13 dosis pupuk KCL yang diaplikasikan pada kebun petani desa dayo

| Jawaban Responden    | Plasma                   |            | Swadaya                  |            |
|----------------------|--------------------------|------------|--------------------------|------------|
|                      | Jumlah Responden (orang) | Persentase | Jumlah Responden (orang) | Persentase |
| 2,5-3,0 kg/pkk/tahun | 0                        | 0          | 0                        | 0          |
| 2,0-2,5 kg/pkk/tahun | 5                        | 33         | 1                        | 7          |
| <2,0 kg/pkk/tahun    | 10                       | 67         | 14                       | 93         |
| Total                | 15                       | 100        | 15                       | 100        |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.13 33% dari petani plasma mengaplikasikan pupuk KCL dengan dosis 2,0-2,5 kg/pkk/tahun. 67% dari petani plasma mengaplikasikan pupuk KCL dengan dosis <2,0 kg/pkk/tahun. 7% dari petani swadaya mengaplikasikan pupuk KCL

dengan dosis 2,0-2,5 kg/pkk/tahun. 93% dari petani swadaya mengaplikasikan pupuk KCL dengan dosis <2,0 kg/pkk/tahun. Petani desa dayo cenderung memberikan pupuk dengan dosis <2,0 kg/pkk/tahun karena biaya yang terbatas.

Tabel 4.14 dosis pupuk TSP yang diaplikasikan pada kebun petani desa dayo

| Jawaban Responden    | Plasma                   |                | Swadaya                  |                |
|----------------------|--------------------------|----------------|--------------------------|----------------|
|                      | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
| 2,5-3,0 kg/pkk/tahun | 0                        | 0              | 0                        | 0              |
| 2,0-2,5 kg/pkk/tahun | 5                        | 33             | 1                        | 7              |
| <2,0 kg/pkk/tahun    | 10                       | 67             | 14                       | 93             |
| Total                | 15                       | 100            | 15                       | 100            |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.14 sebanyak 33% dari petani plasma mengaplikasikan pupuk TSP dengan dosis 2,0-2,5 kg/pkk/tahun. 67% dari petani plasma mengaplikasikan pupuk TSP dengan dosis <2,0 kg/pkk/tahun. Sebanyak 7% dari petani swadaya mengaplikasikan pupuk TSP dengan dosis

2,0-2,5 kg/pkk/tahun. 93% dari petani swadaya mengaplikasikan pupuk TSP dengan dosis <2,0 kg/pkk/tahun. Penyebab cenderungnya pemberian pupuk dengan dosis <2,0 kg/pkk/tahun adalah biaya pupuk yang mahal.

Tabel 4.15 pelaksanaan kastrasi pada kebun petani swadaya

| Jawaban Responden                   | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
|-------------------------------------|--------------------------|----------------|
| pernah, dengan 1 rotasi per bulan   | 0                        | 0              |
| pernah, dengan 1 rotasi per 3 bulan | 2                        | 13             |
| tidak pernah                        | 13                       | 87             |
| Total                               | 15                       | 100            |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat hanya 13% dari petani swadaya yang pernah melakukan kastrasi dengan 1 rotasi per 3 bulan. Sisanya sebanyak 87% dari petani swadaya tidak pernah melakukan kastrasi

pada tanaman belum menghasilkan. Penyebab dari petani swadaya yang kebanyakan tidak melakukan kastrasi karena tidak adanya pengetahuan gunanya proses kastrasi tersebut.

Tabel 4.16 penanaman kacang pada kebun petani swadaya

| Jawaban Responden                     | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
|---------------------------------------|--------------------------|----------------|
| sudah dan kacang dirawat dengan benar | 1                        | 7              |
| sudah namun kacang tidak dirawat      | 2                        | 13             |
| tidak pernah                          | 12                       | 80             |
| Total                                 | 15                       | 100            |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui sebanyak 7% dari petani swadaya sudah melakukan penanaman kacang dan dirawat dengan benar. 13% dari petani swadaya sudah menanam kacang namun kacang tidak pernah dirawat. Sisanya sebanyak 80% dari petani swadaya tidak pernah melakukan

penanaman kacang pada kebun mereka. Menurut hasil wawancara, alasan 80% petani swadaya tidak menanam tanaman kacang karena kekurangan biaya. Menanam kacang membutuhkan biaya tambahan sedangkan kebun mereka belum dapat memberikan penghasilan

Tabel 4.17 penunasan pada tanaman menghasilkan di kebun petani desa dayo

| Jawaban Responden | Plasma                   |                | Swadaya                  |                |
|-------------------|--------------------------|----------------|--------------------------|----------------|
|                   | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
| 2 rotasi/tahun    | 10                       | 67             | 6                        | 40             |
| 1 rotasi/tahun    | 5                        | 33             | 9                        | 60             |
| tidak pernah      | 0                        | 0              | 0                        | 0              |
| Total             | 15                       | 100            | 15                       | 100            |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.17 dapat diketahui sebanyak 67% dari petani plasma sudah melakukan penunasan tanaman menghasilkan 2 rotasi/tahun. Sebanyak 33% dari petani plasma melakukan penunasan tanaman menghasilkan 1 rotasi/tahun. Sebanyak 40% dari petani swadaya melakukan penunasan pada tanaman menghasilkan 2 rotasi/tahun.

60% lainnya melakukan penunasan pada tanaman menghasilkan 1 rotasi/tahun. Petani swadaya lebih dominan melakukan penunasan 1 rotasi/tahun karena melakukan penunasan 2 rotasi/tahun membutuhkan biaya tenaga kerja yang besar sedangkan hasil panen mereka hanya pas-pasan.

Tabel 4.18 pengendalian hama pada kebun petani desa dayo

| Jawaban Responden | Plasma                   |                | Swadaya                  |                |
|-------------------|--------------------------|----------------|--------------------------|----------------|
|                   | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
| sudah             | 7                        | 47%            | 12                       | 80%            |
| kadang-kadang     | 8                        | 53%            | 1                        | 7%             |
| belum             | 0                        | 0%             | 2                        | 13%            |
| Total             | 15                       | 100%           | 15                       | 100%           |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.18 sebanyak 47% petani plasma sudah melakukan pengendalian hama di kebun mereka. Pengendalian hama yang banyak dilakukan petani plasma adalah menyebar racun tikus disekitar tanaman kelapa sawit. Sedangkan sebanyak 53% dari petani plasma hanya kadang kadang melakukan pengendalian hama karena sebagian besar dari petani mendapat serangan hama namun intensitasnya rendah sehingga mereka tidak rutin melakukan pengendalian hama. 80% dari petani swadaya sudah

melakukan pengendalian hama. Sebanyak 7% dari petani swadaya kadang-kadang melakukan pengendalian di kebunnya. Sisanya sebanyak 13% dari petani swadaya belum pernah sama sekali melakukan pengendalian hama. Petani swadaya yang belum pernah sama sekali melakukan pengendalian hama mengungkapkan alasannya mengapa tidak melakukan pengendalian hama yaitu karena kebun mereka belum pernah diserang oleh hama sehingga mereka tidak melakukan pengendalian hama

Tabel 4.19 pengendalian gulma pada kebun petani desa dayo

| Jawaban Responden | Plasma                   |                | Swadaya                  |                |
|-------------------|--------------------------|----------------|--------------------------|----------------|
|                   | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
| sudah             | 15                       | 100            | 13                       | 87             |
| kadang-kadang     | 0                        | 0              | 2                        | 13             |
| belum             | 0                        | 0              | 0                        | 0              |
| Total             | 15                       | 100            | 15                       | 100            |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.19 dapat dilihat 100% dari petani plasma sudah melakukan pengendalian gulma yang ada dikebun mereka. Gulma yang sangat sering menyerang kebun plasma adalah gulma ilalang. Petani plasma melakukan pengendalian gulma ilalang sekarang mekanis dan khemis. Sebanyak 87% dari petani swadaya sudah melakukan pengendalian gulma di kebun

mereka. Sebanyak 13% lainnya sudah mengendalikan gulma namun tidak rutin seperti yang lainnya karena keterbatasan biaya. Terkadang hasil panen dari kebun swadaya tidak dapat mencukupi untuk membayar tenaga kerja dan bahan yang digunakan untuk pengendalian gulma secara mekanis dan khemis.

Panen

Tabel 4.20 pengetahuan petani desa dayo tentang kriteria buah yang harus dipanen

| Jawaban Responden | Plasma                   |                | Swadaya                  |                |
|-------------------|--------------------------|----------------|--------------------------|----------------|
|                   | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
| Sudah             | 10                       | 67             | 13                       | 87             |
| belum sepenuhnya  | 5                        | 33             | 2                        | 13             |
| Belum             | 0                        | 0              | 0                        | 0              |
| Total             | 15                       | 100            | 15                       | 100            |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.20 sebanyak 67% dari petani plasma sudah mengetahui tentang kriteria buah yang harus dipanen. Kriteria buah yang harus dipanen dapat dilihat dari jumlah biji atau brondolan yang sudah terlepas dari tandannya. Buah harus dipanen apabila brondolan sudah lepas sebanyak 2 brondolan/kg tbs. 33% dari petani plasma

belum sepenuhnya mengetahui tentang kriteria buah yang harus di panen. Sebanyak 87% dari petani swadaya sudah mengetahui tentang kriteria buah yang harus dipanen. Selebihnya sebanyak 13% dari petani swadaya belum sepenuhnya mengetahui tentang buah yang harus dipanen.

Tabel 4.21 buah di panen pada kebun petani desa dayo telah sesuai dengan kriteria standart kematangan buah

| Jawaban Responden | Plasma                   |                | Swadaya                  |                |
|-------------------|--------------------------|----------------|--------------------------|----------------|
|                   | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
| sudah             | 10                       | 67             | 13                       | 87             |
| belum sepenuhnya  | 0                        | 0              | 2                        | 13             |
| belum             | 5                        | 33             | 0                        | 0              |
| Total             | 15                       | 100            | 15                       | 100            |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.21 dapat diketahui sebanyak 67% petani plasma sudah memanen buahnya sesuai dengan kriteria standart kematangan buah. Sebanyak 33% lainnya belum memanen buahnya sesuai dengan kriteria standart kematangan buah. 87% petani swadaya sudah memanen buahnya sesuai dengan kriteria standart kematangan buah. Sebanyak 13% dari petani swadaya belum sepenuhnya memanen buahnya sesuai dengan standart kematangan buah. Panen yang tidak sesuai dengan standar disebabkan beberapa faktor antara lain, yang memanen tbs

bukanlah si pemilik kebun melainkan pemanen sewaan. Pemanen sewaan tersebut terkadang tidak melihat kondisi tbs dengan seksama sehingga pada saat warna tbs mulai kekuningan langsung dipanen tanpa dilihat brondolan yang terlepas terlebih dahulu. Kemudian pemanen sewaan hanya mementingkan kuantitas dari tbs yang dipanen tanpa memperdulikan kualitas dari tbs yang dipanennya sehingga tujuan mereka hanya panen dengan tonase yang sebesar besarnya.

Kualitas Tandan Buah Segar

Tabel 4.22 berat janjang rata-rata pada kebun masyarakat desa dayo

| Responden | BJR Plasma | BJR Swadaya |
|-----------|------------|-------------|
| 1         | 25 kg      | 25 kg       |
| 2         | 25 kg      | 25 kg       |
| 3         | 25 kg      | 20 kg       |
| 4         | 25 kg      | 25 kg       |
| 5         | 25 kg      | 20 kg       |
| 6         | 25 kg      | 20 kg       |
| 7         | 25 kg      | 20 kg       |
| 8         | 25 kg      | 25 kg       |
| 9         | 25 kg      | 25 kg       |
| 10        | 25 kg      | 25 kg       |
| 11        | 25 kg      | 25 kg       |
| 12        | 25 kg      | 20 kg       |
| 13        | 25 kg      | 25 kg       |
| 14        | 25 kg      | 25 kg       |
| 15        | 25 kg      | 20 kg       |
| Rata-rata | 25 kg      | 23 kg       |
| Nilai Max | 25 kg      | 25 kg       |
| Nilai Min | 25 kg      | 20 kg       |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.22 dapat dilihat BJR kebun plasma rata-ratanya 25 kg, sedangkan BJR kebun swadaya rata-ratanya

23 kg. Data berat janjang ini didapatkan dari hasil wawancara terhadap responden. Skor Jawaban Kuisisioner

Tabel. 4.23 skor petani plasma dan petani swadaya

| Skor   |         | Plasma            |                | Swadaya          |                |
|--------|---------|-------------------|----------------|------------------|----------------|
|        |         | Responden (orang) | Persentase (%) | Responde (orang) | Persentase (%) |
| Tinggi | 51 - 60 | 7                 | 47             | 1                | 7              |
| Sedang | 41 - 50 | 8                 | 53             | 4                | 27             |
| Rendah | 31 - 40 | 0                 | 0              | 10               | 67             |
| Total  |         | 15                | 100            | 15               | 100            |

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel. 4.23 dapat diketahui bahwa responden petani plasma mempunyai skor dengan kategori tinggi sebanyak 47% dan 53% skor dengan kategori sedang. Responden petani plasma mempunyai skor dengan kategori tinggi sebanyak 7%, kemudian skor dengan kategori sedang sebanyak 27% dan skor dengan kategori rendah sebanyak 67%. Penilaian skor

didasarkan pada proses budidaya tanaman kelapa sawit meliputi pengetahuan tentang kondisi lahan, bahan tanam dan pembibitan, pemupukan, perawatan tanaman menghasilkan, perawatan tanaman belum menghasilkan, panen, dan kualitas tandan buah segar. Skor didapatkan dari jawaban kuisisioner yang diberikan oleh responden petani plasma dan petani swadaya. Masing-

masing jawaban dari pertanyaan kuisioner diberikan skor dari 1 sampai 3. Besarnya nilai dari jawaban berdasarkan mendekati atau tidaknya jawaban tersebut berdasarkan teori budidaya tanaman kelapa sawit yang benar. Responden kebun plasma memiliki skor yang lebih baik dibandingkan responden kebun swadaya karena mereka memiliki keunggulan dalam proses budidaya dibandingkan responden kebun swadaya. Kebun plasma menggunakan benih yang jelas asal usulnya atau benih yang bersertifikat. Benih sertifikat tersebut memiliki kualitas tanaman yang lebih terjamin daripada benih yang tidak bersertifikat. Sedangkan kebun swadaya tidak semuanya menggunakan benih bersertifikat, hanya 13% dari responden petani kebun swadaya yang menggunakan benih bersertifikat. Kemudian pada saat masa pembibitan, bibit untuk kebun plasma dirawat secara berkala dan sesuai dengan SOP sedangkan petani kebun swadaya tidak semuanya melakukan perawatan kepada bibit secara berkala dan sesuai dengan SOP. Pembibitan untuk kebun plasma dilakukan dengan dua tahap yaitu pembibitan prenursery dan main nursery atau disebut juga dengan istilah double stage sedangkan pada kebun petani swadaya sebanyak 7% dari petani kebun swadaya yang melakukan pembibitan double stage. Efek dari pembibitan yang tidak double stage ini adalah perkembangan bibit menjadi tidak seragam. Kebun plasma yang dikelola oleh perusahaan PTPN V Sei Tapung di lakukan kastrasi pada saat tanaman belum menghasilkan sedangkan pada kebun swadaya sebanyak 83% tidak pernah melakukan kastrasi pada saat tanaman belum menghasilkan. Perusahaan yang mengelola plasma melakukan penanaman kacang pada kebun plasma, pada kebun swadaya 20% dari responden melakukan penanaman kacang sedangkan 80% lainnya tidak pernah menanam kacang dikebun mereka. Tanaman kacang dibutuhkan untuk kebun kelapa sawit karena selain membantu menekan pertumbuhan gulma, kacang juga membantu proses pengambilan nitrogen dari udara yang diikat oleh bintil akar kacang tersebut sehingga menambah unsur hara yang

dibutuhkan oleh tanaman kelapa sawit. Dari 15 responden petani plasma sebanyak 67% melakukan pemupukan unsur N, P, dan K 2 kali dalam setahun, sedangkan dari 15 responden petani swadaya hanya sebanyak 27% yang melakukan pemupukan unsur N, P, dan K 2 kali dalam setahun. Dari proses penunasan pada tanaman menghasilkan dapat kita lihat bahwa petani plasma lebih baik karena 67% dari petani plasma melakukan penunasan 2 rotasi/tahun, dibandingkan dengan petani swadaya hanya sebanyak 40% yang melakukan penunasan 2 rotasi/tahun. Dari penjabaran diatas dapat dilihat perbedaan nyata dari kebun plasma dan kebun swadaya terletak pada awal pembentukan kebun tersebut. Kebun plasma ditanam dan dikelola oleh perusahaan PTPN V Sei Tapung yang merupakan sebuah perusahaan perkebunan milik negara (BUMN) yang sudah mempunyai standar operasional prosedur (SOP) yang baik. Kebun swadaya merupakan hasil kerja masyarakat secara perseorangan sehingga dari proses awal pembentukan kebun sampai kebun sudah menghasilkan itu dikelola secara personal oleh masyarakat sendiri. Jadi dalam proses pembentukan kebun swadaya tadi banyak hambatan yang melanda petani swadaya sehingga kebun tidak semaksimal kebun yang dibentuk oleh perusahaan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut :

1. Proses budidaya tanaman kelapa sawit di kebun masyarakat sebagian besar tidak sesuai dengan teori budidaya tanaman kelapa sawit yang sesuai dengan standar.
2. Faktor – faktor penyebab rendahnya mutu TBS adalah benih yang tidak bersertifikat, proses pembibitan yang tidak sesuai dengan standar, pemupukan yang tidak sesuai dengan rekomendasi pemupukan dan panen yang tidak sesuai dengan kriteria standar kematangan buah.

3. Seluruh dari responden petani plasma menggunakan benih bersertifikat (100%) sedangkan petani swadaya hanya 13% dari respondennya menggunakan benih bersertifikat.
4. Sebanyak 47% dari petani plasma melakukan pemupukan sesuai dengan standar yang ditentukan kemudian 33% dari petani swadaya melakukan pemupukan sesuai dengan standar yang ditentukan.
5. Pengetahuan masyarakat tentang budidaya tanaman kelapa sawit masih kurang sehingga banyak terjadi kesalahan dari proses budidaya tanaman kelapa sawit.
6. Berat janjang rata-rata kebun plasma dan kebun swadaya masih berada dibawah standar.
7. Budidaya tanaman kelapa sawit pada kebun plasma lebih baik daripada kebun swadaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2013. [http://www.wwf.or.id/ruang\\_pers/berita\\_fakta/?28601/FASDA-dan-Membangun-Perkebunan-Kelapa-Sawit-Rakyat-Lestari](http://www.wwf.or.id/ruang_pers/berita_fakta/?28601/FASDA-dan-Membangun-Perkebunan-Kelapa-Sawit-Rakyat-Lestari). Diakses pada tanggal 15 Januari 2016 pukul 15:30.
- Anonim, 2014. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/berita-362-pertumbuhan-areal-kelapa-sawit-meningkat.html>. Diakses pada tanggal 13 Januari pukul 14:00
- Anonim. 2016. <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/54#subjekViewTab1>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2016 pukul 17:30.
- Effendi, S. dan Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Ervayenri, Latifa Siswati. 2013. *Peningkatan Pendapatan Petani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat dan Ternak Sapi*. [http://unilak.ac.id/media/file/77554681943ARTIKEL\\_UNTUK\\_PUBLIKASI\\_ILMIAH\\_MP3EI.pdf](http://unilak.ac.id/media/file/77554681943ARTIKEL_UNTUK_PUBLIKASI_ILMIAH_MP3EI.pdf). Diakses pada tanggal 17 Januari 2016 pukul 16:30.
- Lubis, R. E. dan Widanarko, A. 2011. *Buku Pintar Kelapa Sawit*. AgroMedia Pustaka, Jakarta.
- Magoensoekarjo, S. dan H. Semangun. 2005. *Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pahan, I. 2006. *Managemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Pardamean, M. 2011. *Sukses Membuka Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Pardamean, M. 2013. *Mengelola Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit Secara Profesional*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Pardamean, M. 2008. *Panduan Lengkap Pengelolaan Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit*. AgroMedia Pustaka, Jakarta.
- Risza, S. 1994. *Upaya Peningkatan Produktifitas Kelapa Sawit*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sinambela, L. P. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Untuk Bidang Ilmu Administrasi, Kebijakan Publik, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sulistyo DH, Bambang, dkk. 2010. *Budi Daya Kelapa Sawit*. Balai Pustaka, Jakarta.